

SPEKTRA KOMUNIKA

Volume 4 Nomor 1 November 2024

KRISIS IDENTITAS DAN KRISIS EKSISTENSIAL DALAM FILM “BARBIE: THE MOVIE”

Ainun Fitri Mughiroh¹, Munawara²

E-mail: ainunfitrimughiroh@gmail.com1, munawara@unhasy.ac.id2

^{1,2} Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam,
Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng Jombang, Indonesia

Abstrak: Setiap individu manusia memiliki cara untuk dapat mengekspresikan ataupun mengeksplorasi jati diri atau identitasnya di lingkungan sosialnya. Identitas merupakan salah satu bentuk tanda untuk dapat saling mengenali satu dengan yang lainnya, serta sebagai salah satu bentuk eksistensi diri seseorang. Pengungkapan jati diri atau identitas kepada lingkungan sosial dapat dijadikan cara untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Namun, lingkungan sosial yang memiliki berbagai macam dinamika seringkali membuat seseorang mengalami krisis kepercayaan diri atau krisis identitas yang berpengaruh pada eksistensinya di ruang publik. Hal tersebut dapat menjadi semakin parah jika tidak segera ditindak lanjuti. Adapun pengaruhnya yaitu terhadap kesehatan mental maupun kesehatan psikologi seseorang. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena krisis identitas dan krisis eksistensi yang dialami pada seseorang melalui tayang film *Barbie* yang dirilis pada tahun 2023. Menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dengan menganalisa tanda-tanda, seperti pada dialog, ekspresi karakter pemain, gaya tubuh, dan sebagainya untuk memberi pemahaman tentang pembahasan terkait. Adapun hasil pembahasan pada film ini menunjukkan krisis identitas yang dialami oleh Barbie yaitu berupa rasa putus asa dan rasa tidak percaya diri terkait stereotipe yang melekat pada dirinya hingga berdampak pada psikologis. Sementara, krisis eksistensi yang dialaminya berupa perubahan cara pandang teman-temannya tentang dirinya yang dianggap sudah tidak lagi menjadi panutan lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Krisis Identitas, Barbie, Krisis Eksistensi, Film, Semiotika

Abstract: Every individual human being has a way to be able to express or explore their identity in their social environment. Identity is a form of sign to be able to recognize each other, and as a form of one's self-existence. Disclosing one's identity to the social environment can be used as a way to show one's existence in the public sphere. However, a social environment that has a variety of dynamics often makes a person experience a crisis of confidence or identity crisis that affects their existence in the public sphere. This can become worse if not immediately followed up. The effect is on a person's mental health and psychological health. This research aims to analyze the phenomenon of identity crisis and existence crisis experienced in a person through the *Barbie* movie released in 2023. Using the type of descriptive qualitative method with the Charles Sanders Peirce Semiotic analysis approach by analyzing signs, such as in dialogue, expressions of player characters, body styles, and so on to provide an understanding of

related discussions. The results of the discussion in this film show that the identity crisis experienced by Barbie is in the form of despair and insecurity related to the stereotypes attached to her to have a psychological impact. Meanwhile, the existence crisis she experiences is in the form of changes in the perspective of her friends about her who are considered no longer a role model in her social environment.

Keywords: Identity Crisis, Barbie, Existential Crisis, Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan pelopor dalam menularkan gaya hidup di masyarakat, serta salah satu media penyampaian informasi terkuat dalam kehidupan sehari-hari (Manurung, 2019). Dengan sifatnya yang mampu bercerita melalui audio dan visual, film dianggap sebagai sarana yang ampuh untuk menyiarkan peristiwa yang kemudian dikemas dalam bentuk cerita, seperti yang dikemukakan Wibowo (dalam Kristiyono, 2018) yaitu sarana untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita. Film dianggap mampu menyuguhkan realisme, emosi, serta pengaruh bagi yang menontonnya dalam bentuk hiburan yang menyajikan peristiwa ataupun cerita. Sehingga, usai menonton sebuah film, penonton akan merasakan sensasi kedekatan dengan adegan, karakter, tujuan, dan maksud dari film yang ditonton. (Asri, 2020). Karya suatu film tidak hanya sekedar mampu mengkomunikasikan tentang sebuah informasi, tetapi dengan adanya narasi dramatis mampu memberi energi dan mempengaruhi respon publik. (Susilo, 2018). Cerita dalam film dapat diadaptasi dari beragam tema baik fiksi maupun non fiksi. Film juga mengangkat cerita - cerita fantasi atau dongeng sebagai sarana untuk merepresentasikan suatu fenomena sosial atau individu yang sedang atau telah terjadi di masyarakat.

Film Barbie merupakan film yang tidak asing bagi kalangan anak-anak hingga dewasa. Munculnya film barbie *live action* di bioskop membuat penasaran bagi penikmatnya yang telah mengikuti perkembangan dunia barbie sejak usia anak-anak. Namun, film tersebut tidak layak untuk ditonton anak dengan usia dibawah 13 tahun. Hal ini dikarenakan isu yang diangkat oleh film tersebut berisikan tentang krisis identitas, feminisme, eksistensial, dan patriarki. Berdasarkan observasi pada media sosial, dampak yang ditimbulkan dari adanya film Barbie: The Movie pada tahun 2023 memberikan dampak yang cukup besar di bidang ekonomi dan industri kreatif. Pada sektor ekonomi berpengaruh pada banyaknya produksi seperti fashion dengan tema barbie. Sementara dalam industri kreatif banyak yang menirukan gaya maupun gerakan barbie untuk sebuah konten dalam media sosial. Mereka secara tidak langsung berlomba-lomba menuntut dirinya untuk tampil layaknya seorang barbie. Hal ini tentu berkaitan dengan informasi yang disampaikan dalam film tersebut.

Dalam film “Barbie” yang ditayangkan di bioskop pada tahun 2023 lalu, terdapat fenomena krisis eksistensial yang dirasakan pada karakter utama film tersebut. *Barbie*, yang merupakan karakter utama pada film tersebut hidup di sebuah dunia fantasi yang disebut

Barbie Land, dimana semua kehidupan tiap karakter dalam dunianya tersebut merasa bahagia, glamour, dan sempurna. Namun, *Barbie* memiliki perasaan lain dan mempertanyakan jati diri dan eksistensinya di *Barbie Land* dengan membandingkan di kehidupan diluar atau di dunia nyata.

Fenomena krisis identitas dan krisis eksistensial juga kerap dirasakan oleh remaja maupun dewasa, khususnya para remaja pada fase *quarter life crisis*. Frank (dalam Permana, 2017) menyebutkan gejala krisis eksistensi seseorang ditunjukkan dengan rasa hampa dan tanpa semangat dalam menjalani kehidupannya sehari - hari, merasa kemunduran atau tidak memiliki arah dalam capaian hidupnya. Krisis identitas dan krisis eksistensial kerap terjadi pada remaja kisaran usia 20-an tahun yakni mempengaruhi kondisi emosional, ragu akan kemampuan dirinya, terisolir, serta ketakutan akan kegagalan, hal ini disebut juga dengan *quarter life crisis*. (Syifa'ussurur, 2021).

Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan berdurasi 114 menit itu selain menggambarkan krisis identitas dan krisis eksistensial pada karakter utamanya, film ini juga menggambarkan tentang sistem patriarki pada karakter laki - laki yang bernama Ken. Welby (dalam Aldrian dan Azeharie, 2022) menyebutkan bahwa patriarki adalah salah satu bentuk penguasaan pada ruang publik seperti pekerjaan dan sejenisnya. Dalam *Barbie Land* digambarkan bahwa perempuan sangat mendominasi dalam struktur dan hierarki sosial, dimana perempuan memegang peran utama serta pemegang kekuasaan. Namun dalam dunia nyata berbanding terbalik dengan yang ada di *Barbie Land* yang mana Ken ingin membawa sistem atau budaya dunia nyata ke dalam *Barbie Land* dengan cara mencoba untuk mempengaruhi karakter - karakter di *Barbie Land*. Berdasarkan pemaparan, maka hal tersebut menarik untuk dikaji, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang krisis identitas dan krisis eksistensial yang mana hal tersebut memiliki fenomena yang relevan dengan kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Saryono (dalam Sulisty, 2019) merupakan penelitian untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan keistimewaan suatu pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan alur induktif, yang diawali dengan pengamatan terhadap rangkaian proses atau peristiwa, hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk dapat mendeskripsikan tanda - tanda pada fenomena krisis identitas dan krisis eksistensialisme dalam film *Barbie 2023*. Wijaya (dalam Ramadhan, 2023) menyebutkan bahwa analisis semiotika model Charles Sanders Peirce terbagi menjadi 3 elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Sumber

data dalam penelitian ini adalah film *Barbie 2023* yang tayang di berbagai macam platform streaming internet.

TEMUAN DAN DISKUSI

Boneka Barbie diperkenalkan pertama kali pada tahun 1959 oleh perusahaan Mattel.inc. oleh Ruth dan Elliot di *America International Toy Fair*, New York (Novianti dan Aulia, 2024). Boneka dengan nama Barbie tersebut dianggap menjadi salah satu penyebab tersebarnya citra wanita ideal bahwa wanita ideal harus memiliki tubuh langsing, cantik, tinggi, dan sebagainya. Terdapat banyak kritik dari kalangan para ibu dan para pejuang feminisme, mereka menuduh pihak perusahaan mencegah anak - anak gadis mereka tumbuh menjadi diri mereka sendiri demi sebuah kesan utopis yang menyesatkan. (Rujito dan Kurnia, 2012). Dalam perkembangannya, boneka tersebut tak hanya dimainkan oleh anak - anak, namun juga dikalangan remaja. Karakter - karakter dalam boneka Barbie pun semakin beragam seiring dengan perkembangan zaman, seperti karakter yang berprofesi sebagai seorang model, dokter, astronot, hingga presiden. Dalam hal ini, perusahaan pencipta boneka *Barbie* yakni Mattel Inc. secara tidak langsung seakan menjelaskan bahwa harapan atau impian seorang wanita tentang kemandiriannya dapat diperjuangkan. Kemudian pada tahun 2023, Warner Bros Pictures memproduksi film boneka *Barbie* ke dalam *live action* yang disutradarai oleh Greta Gerwig dengan tokoh utamanya Margot Robbie yang memerankan *Barbie* dan Ryan Gosling yang memerankan karakter *Ken*. Film ini memberikan pesan - pesan tentang feminisme, bahwa wanita juga memiliki harapan untuk memperjuangkan hak politik, hak sosial, ekonomi, karir, dan sebagainya. Selain itu, dalam film ini juga memiliki persoalan yang kerap melanda wanita maupun laki - laki khususnya usia remaja, yakni krisis identitas dan eksistensialisme di lingkungannya. Kusmanto (dalam Padillah, 2020) menyatakan bahwa krisis identitas pada remaja terkadang berjalan baik dan kurang baik, hal ini disebabkan kesulitannya dalam proses melewati pencarian jati dirinya.

Dalam film ini, adegan mengenai krisis identitas dimulai ketika *Barbie* terkejut saat ia melihat telapak kakinya menapak dengan tanah. Stereotip boneka *Barbie* adalah memiliki tubuh yang indah, kaki sempurna dengan tumit diangkat berjinjit seperti penari balet, cantik dan anggun. Karakter *Barbie* yang diperankan oleh Margot Robbie di dunia *Barbie Land* merasa bahwa dirinya telah mengalami *malfungsi* atau ketidaksempurnaan seperti awal penciptaannya sebagai stereotip boneka *Barbie*.

Sign/ Tanda	Menit ke (00:17:58) 
Object	Barbie menginformasikan bahwa kakinya tak lagi berjinjit.
Interpretant	Memiliki makna bahwa <i>Barbie</i> telah mengalami malfungsi atau tidak sempurna seperti karakter <i>Barbie</i> lainnya.

Perusahaan pencipta boneka *Barbie* sejak awal memang memproduksi boneka - boneka dengan wujud yang memiliki kesamaan satu dengan yang lain meskipun karakter yang dimainkan berbeda - beda. Hal tersebut membuat *Barbie* merasa kehilangan jati dirinya sebagai Stereotipikal *Barbie* di dunianya, yang mengartikan bahwa kibat kesempurnaan boneka *Barbie* telah mengalami ketidaksempurnaan.

Sign/ Tanda	Menit ke (00:32:42) 
Object	Barbie meneteskan air mata.
Interpretant	Air mata bermakna luapan emosi seseorang ketika merasakan sesuatu pada dirinya.

Scene berikutnya *Barbie* diharuskan untuk pergi ke dunia nyata dan mencari orang yang telah memainkannya untuk memperbaiki apa yang telah dialaminya di *Barbie Land*. Pada dunia nyata, *Barbie* pergi bersama dengan Ken yaitu pasangannya yang akan menemani kemanapun ia pergi. Saat mereka tiba di dunia nyata atau dunia para manusia, *Barbie* dan Ken kemudian melihat beragam emosi, karakter, sifat, dan sikap manusia yang bertolak belakang dengan yang ada dalam kehidupan *Barbie Land*.

Barbie semula mengira bahwa dunia nyata memiliki kesamaan dengan dunianya, dimana semua orang hidup bahagia tanpa adanya kesedihan, amarah, dan

sebagainya. Namun hal itu sangat berbeda ketika ia bisa merasakan emosi orang yang telah memainkannya sebagai boneka di dunia nyata.

Sign/ Tanda	Menit ke (00:42:05) 
Object	Ken mengucapkan bahwa lelaki dan kuda menjalankan segalanya.
Interpretant	Laki - laki sebagai simbol patriarki dan kuda sebagai simbol kekuatan yang menandakan kuasa laki - laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

Disaat yang sama, Ken juga menemukan hal - hal baru yang tidak pernah ia rasakan dan ia alami sebelumnya yakni Patriarki. Budaya tersebut ingin ia terapkan di Barbie Land dengan mengadopsi semua yang telah ia pelajari di dunia nyata. Kedua karakter tersebut merasakan hal yang berbeda dengan apa yang telah mereka lihat, Barbie dapat merasakan beragam emosi dari manusia dan ia pun juga merasakan tangis, sedih, takut, dan marah, namun Ken merasa sifat Patriarki dalam dirinya semakin besar. Ken yang semula digambarkan sebagai karakter Barbie laki - laki yang haus akan perhatian dari sosok Barbie yang diperankan oleh Margot Robbi, berubah menjadi sosok karakter yang sangat maskulin, dan memiliki sifat *patriarkisme* yang kuat.

Sign/ Tanda	Menit ke (01:00:56) 
Object	Ucapan Ken memberi tanda bahwa di dunia Barbie Land telah mengadopsi budaya Patriarki, hal itu diungkapkan Ken bahwa Barbie tidak lagi mengatur segalanya.
Interpretant	Bermakna memperjelas budaya patriartki.

Ken merasa telah menemukan jati dirinya sebagai seorang karakter Barbie laki – laki yang maskulin, berwibawa, dan disegani. Ken dengan patriarkinya ingin membuat semua sektor di Barbie Land berada dalam kendali kaum laki – laki termasuk pekerjaan, gaya berpakaian, hak dalam pemerintahan, dan sebagainya. Nurmila (dalam Swari, 2023) menyebutkan bahwa secara sederhana Patriarki dapat diartikan sebagai sistem yang menempatkan laki – laki pada posisi penting dan diposisikan sesuai dengan kepentingan. Budaya patriarkisme ia bawa hingga ke Barbie Land dan menyebar dengan sangat cepat, sehingga mempengaruhi seluruh karakter di Barbie Land. Hal tersebut membuat karakter utama dalam film itu merasa semua yang telah diciptakan didunia Barbie telah hancur dan mati.

Sebagai karakter utama dalam film tersebut, Barbie, mulai merasa kehilangan jati dirinya serta eksistensialisme nya. Hal itu digambarkan pada dialog yang ia katakan, “*kenapa kau mengharapkan aku ke duniamu yang kacau, menggunakan perasaan dan pikiran manusia yang rumit. Sebelumnya negeri Barbie sempurna, aku sempurna*”.

Sign/ Tanda	Menit ke (01:05:38) 
Object	Raut muka <i>Barbie</i> menunjukkan kesedihan dan rasa kecewa yang mendalam.
Interpretant	Rasa putus asa, sedih, kecewa yang sudah tak terbendung diungkapkan ke publik.

Dialog tersebut mengindikasikan bahwa Barbie telah kehilangan semua yang ia miliki, termasuk identitas dan eksistensinya di dunianya. Hal ini memberi arti jika identitas dan eksistensinya tidak lagi melekat pada sosoknya yang sejak awal diciptakan sebagai *Barbie Stereotypical* atau stereotip asli untuk karakter boneka – boneka lainnya.

Solusi dari krisis identitas dan krisis eksistensial dapat dipahami dari keterbukaan seseorang untuk bercerita mengenai hal – hal yang membuatnya memiliki kecenderungan perasaan tidak nyaman dengan dirinya sendiri, seperti kebingungan, cemas, merasa tidak percaya diri, dan lain – lain. Hal ini dirasakan oleh Barbie ketika ia secara terbuka berkeluh kesah kepada orang yang telah memainkannya di dunia nyata. Sehingga, diperoleh beragam solusi untuk mengembalikan jati diri dan eksistensinya di Barbie Land dengan bantuan teman – temannya.

Sign/ Tanda	Menit ke (01:12:59) 
Object	Gloria mengucapkan kalimat "ada apa?", dengan tatapan tajam seolah memberi pertanda bahwa lawan bicara ingin mengetahui apa yang sedang dirasakan Barbie.
Interpretant	Rasa empati yang tulus terhadap seseorang.

Dorongan untuk membantu mengembalikan jati diri Barbie muncul saat Gloria mengetahui bahwa permasalahan tidak hanya pada salah satu karakter Barbie saja, melainkan pola berfikir karakter - karakter lain yang telah dipengaruhi oleh *Patriarkisme* yang diadopsi oleh Ken. Kilic & Aydar, (dalam Kusuma, 2022:475) menyebutkan bahwa meningkatnya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dapat diwujudkan dari perilaku empati, saling membantu, berkomunikasi, bernegosiasi, dan mampu memecahkan masalah. Maka, muncul ide - ide dari setiap karakter untuk saling membantu mengembalikan jati diri pada masing - masing karakter Barbie. Hadirnya sosok Gloria yaitu seseorang yang memainkan boneka barbie pada dunia nyata pada film tersebut berperan penting dalam menyadarkan kembali akan identitas diri masing - masing karakter Barbie. Gloria seolah menjadi sosok orang tua dan teman di film tersebut, hal itu dilihat dari sikap dan cara ia memberikan semangat berupa motivasi - motivasi yang belum pernah disampaikan siapapun di Barbie Land.

Surbakti (dalam Peter, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam solusi mengatasi konflik pada diri remaja, pertama adalah bertindak sebagai teman dalam diskusi, kedua tidak menyalahkan ataupun menghakimi, ketiga memberikan energi positif untuk masa depannya, keempat menghindari hal - hal yang dapat melecehkan kondisi psikologis, kelima tidak memberi hukuman yang bisa menyebabkan perasaannya terluka, dan keenam memberi penjelasan pada setiap fase perkembangan yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi psikologisnya. Beberapa dari hal - hal tersebut dilakukan oleh Gloria untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri karakter - karakter Barbie yang mana mereka telah dalam kondisi putus asa. Sehingga, krisis identitas dan krisis eksistensial yang dialami Barbie dapat dengan cepat teratasi.

Uraian di atas, jelas bahwa ada faktor peran orang lain dalam mengatasi krisis identitas atau krisis kepercayaan diri dan krisis eksistensi pada seseorang. Lingkungan dan sosial juga harus dilibatkan dalam mengatasi hal tersebut, terlebih pengaruh lingkungan

yang positif akan mendorong tercapainya perubahan diri dengan cepat. Selain itu, rasa keterbukaan dengan lingkungan maupun sosial juga menjadi faktor penting seseorang itu tidak akan mudah terpengaruh oleh hal - hal negatif yang dapat menambah beban psikologis untuk dirinya.

KESIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman, boneka dengan karakter perempuan dewasa yaitu Barbie dibuat dengan memiliki beragam karakter dan profesi yang bisa disesuaikan dengan keinginan si pemain boneka yakni anak perempuan. Stereotipe boneka *Barbie* yang memiliki tubuh langsing, cantik, dan anggun itu melekat pada tiap karakternya. Sehingga menjadikan polemik dan menimbulkan anggapan - anggapan bahwa standar kecantikan seorang wanita digambarkan melalui karakter boneka Barbie dan berdampak pada pola berpikir perempuan yang memainkan atau melihatnya. Dampak stereotipe Barbie yang dibentuk memiliki tubuh sempurna yaitu berupa krisis dan krisis eksistensial yang melanda karakter utamanya dan beberapa karakter lain, ketika mendapat beragam permasalahan. Krisis tersebut memiliki dampak yang cukup menjadi perhatian, karena hal tersebut berpengaruh pada kesehatan mental dan psikologis seseorang yang dapat membuat seseorang merasa telah kehilangan apapun dalam kehidupannya. Dibutuhkan pihak lain dalam mengatasi hal tersebut sebagai tempat bercerita dan mengungkapkan apa yang dialaminya baik kepada orang tua, teman, sahabat, atau para ahli dibidangnya untuk sekadar memberi masukan maupun motivasi. Film ini juga memberi pemahaman tentang cara bagaimana seseorang dalam mengatasi, mengalami, atau mencegah krisis identitas dan krisis eksistensi di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176-183. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>
- Asri Rahman. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Kristiyono, J. (2018). Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal*, 2(1), 44-52.
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373-491.

- Manurung, E.M, Et Al. (2019). Film Sebagai Media Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Lingkungan. Prosiding PKM-CSR: Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat dan Corporate Social Responsibility,2. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.552>
- Novianti, D. Aulia. S. (2024). Pengaruh Film Barbie Terhadap Persepsi Standart Kecantikan Fisik pada Remaja di Jakarta Barat. *Kiwari*, 3. (2).339-347 <http://dx.doi.org/10.24912/ki.v3i2.30260>
- Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*,3.(2).121. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5295>
- Permana, Wardati, Et Al. (2017). Gambaran krisis psikologis mahasiswa tingkat pertama program sarjana universitas islam bandung. *Schema (Journal of Psychological Research)*, 3(2),92-103. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.3391>
- Peter. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4),453-460. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>
- Ramadhan, Firnanda Bagus. (2023, April 10). Universitas Kristen Satya Wacana: Krisis Identitas Seksual Dalam film the world to come (Studi Analisis Semiotika). Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28936?mode=simple>
- Rujito, dan Kurnia. (2012). Boneka barbie: antara eros kemandirian dan budaya materialisme. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*,2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3208>
- Sulistiyo, Urip. 2023. Metode penelitian kualitatif. Jambi: CV Salim Media Indonesia
- Susilo, N. (2018). Manifestasi hegemoni tandingan melalui kisah perjalanan perempuan afro-amerika dalam karya film nonfiksi. In National Conference of Creative Industry.
- Swari, P.R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2). <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>
- Syifa'ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). Menemukenali berbagai alternatif intervensi dalam menghadapi quarter life crisis: Sebuah kajian literatur [discovering various alternative intervention towards quarter life crisis: a literature study]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 53-64.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>